

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Akan tetapi dalam praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill*, yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ). Sedangkan dalam kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sangat kurang.¹

Disinilah kemudian letak pentingnya membangun lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang membawa semangat perubahan menuju perbaikan. Dikatakan penting, karena pesantren secara umum mempunyai nilai lebih, dimana ia merupakan lembaga pendidikan yang mampu

¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 23.

menjangkau ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama, serta mampu membuat model masyarakat islami yang mengedepankan keseimbangan *ilmu* dan *amal*.²

Pada era globalisasi seperti sekarang ini pesantren menjadi tumpuan harapan masyarakat sebagai lembaga yang mampu melahirkan aktor-aktor global yang kreatif, dinamis dan kosmopolit seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, KH Abdurahman Wahid, KH Sahal Mahfudz dan lain sebagainya. Ada beberapa rahasia yang dilakukan lembaga pondok pesantren dalam melahirkan aktor global tersebut diantaranya yaitu pesantren selalu menanamkan spirit optimisme dalam menatap masa depan, dimana optimisme dimulai dari niat pertama kali menuntut ilmu yaitu untuk menggapai ridho Allah SWT dan mengibarkan kebesaran Islam.

Dalam pendidikan pondok pesantren, santri senantiasa di dorong untuk aktif dalam melakukan Munadharah (diskusi), Mutharahah (debat), Muthala'ah (membaca secara mendalam), Ta'liq (mencatat keterangan) dan Takrar (mengulang), pesantren juga melatih santri untuk melekat organisasi sebagai media memperjuangkan agama. Organisasi mendorong santri untuk aktif mengembangkan keilmuannya.

Interaksi sosial yang luas menuntut santri agar tidak ketinggalan dan lebih dari itu berusaha menjadi *Leader* yang memandu perubahan yang berlangsung. Pesantren juga mengokohkan visi sosialnya kepada masyarakat. Visi sosial adalah pandangan jauh ke depan tentang bagaimana membangun masyarakat

² Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), Hlm.3.

yang sesuai dengan nilai islam secara universal. Kerjasama dalam membangun kebaikan dan meminimalisir kejelekan.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama islam, pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam islam, karena kesempurnaan seorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.³ Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan.

Jika membahas mengenai akhlak pelaku terdekat dengan ini adalah remaja, meskipun akhlak dimiliki semua manusia baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja. Masa Remaja adalah fase pertumbuhan ketiga yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga tua. Ia menjadi fase pembatas antara fase kanak-kanak dengan fase pemuda. Dan ia mempunyai karakteristik sebagai fase yang memiliki pertumbuhan yang cepat dalam seluruh arah pertumbuhan, baik fisik, kejiwaan, rasio maupun sosial.⁴

Setiap manusia akan hidup dalam suatu lingkungan masyarakat. Tidak akan pernah terlepas dari itu, remaja adalah anggota lingkungan yang sangat penting. Faktor kondisi lingkungan di Kota Bojonegoro yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor kondusif bagi remaja untuk melakukan penyimpangan. Pondok

³ Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Belukar, 2006), Hlm.54.

⁴ Sayid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta:Gema Insani, 2007), Hlm. 2.

Pesantren Manbaul Ulum merupakan pionir pondok pesantren yang di dirikan di Desa Bulu Kecamatan Sugihwaras oleh pengasuh pondok KH. Achmad Mahsun yang bergerak dalam bidang penanganan anak jalanan⁵

Pondok pesantren Manbaul Ulum di dirikan di Desa Bulu sebagai bentuk kepedulian dan respon terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat Bojonegoro yang pada saat itu dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral dalam kehidupan masyarakatnya. Dan fenomena anak-anak yang tidak berpendidikan, yang realitas anak jalanan dikota Bojonegoro yang semakin hari semakin banyak jumlahnya. Penyebab dari munculnya anak jalanan menurut KH. Ahmad Mahsun pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum, pertama problem sosiologis, yaitu faktor orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak mencari perhatian di luar rumah dengan menggelandang di jalanan. Atau karena keluarganya broke home. Kedua karena faktor keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah sehingga memaksa anak-anaknya bekerja menuntut menopang kehidupan keluarga.

Bertahan hidup di tengah kehidupan yang keras dan membantu orang tua mencari nafkah, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor formal, baik yang legal maupun yang illegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di bis kota, menjual koran, menyemir

⁵ Wawancara dengan KH Ahmad Mahsun sebagai pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum pada tanggal 10 Desember 2019.

sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan yang berbau kriminal, seperti mengutil, mencuri bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

Dinas sosial dan pihak kepolisian melakukan penanganan serius dalam upaya mengatasi masalah anak jalanan yang ada di Bojonegoro dengan mengrehabilitasi anak-anak tersebut di Pondok Pesantren. Kegiatan yang dilakukan di beberapa LSM adalah untuk melakukan pembinaan pada anak jalanan. Di antaranya adalah penyuluhan kesehatan, pemberian sembako, bimbingan belajar, memberi ketrampilan kerja dan lain-lain yang sifatnya mendorong mereka bekerja yang lebih baik.⁶

Pondok pesantren manbaul ulum sugihwaras adalah salah satu pondok pesantren di Bojonegoro yang memberikan pembinaan pada anak jalanan. Selain memberikan pembinaan seperti tersebut di atas, di rumah singgah ini juga diberikan pendidikan akhlak yang mana pembinaan ini dianggap penting sebagai bekal kehidupan anak di kemudian hari.

Hadirnya lembaga pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bojonegoro diharapkan dapat menjadi *problem solving* dari persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Tujuannya adalah membentuk masyarakat di kota Bojonegoro dan remaja khususnya sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai masyarakat global

⁶ Wawancara dengan KH Ahmad Mahsun sebagai pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum pada tanggal 10 Desember 2019.

yang kreatif, dinamis dan kosmopolit dalam menghadapi era globalisasi, namun dengan tidak meninggalkan tanggung jawab besar dalam diri masyarakat itu sendiri sebagai penerus kepemimpinan para nabi dan ulama yang berakhlak mulia, berperilaku sopan dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷

Meningkatkan akhlak menjadi tumpuan perhatian pertama dalam pondok pesantren dalam rangka menciptakan masyarakat yang bernafaskan ajaran Islam. Adapun upaya-upaya pembinaan akhlak santri anak jalanan yang dimaksud adalah pembinaan terhadap santri anak jalanan yang tidak melakukan kenakalan dan pembinaan terhadap santri anak jalanan yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya.

Dalam upaya meningkatkan akhlak terhadap anak jalanan tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh peran dari KH. Ahmad Mahsun sebagai pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum. Melalui kemampuan dan tangan dinginnya dalam melaksanakan tanggung jawab pesantren dalam hal *Mas'uliyah Dinniyah* (tanggungjawab keagamaan) yang di implementasikan peranan pengasuh pondok pesantren sebagai seorang mubaligh dalam menyampaikan tabligh dan dakwah islamiyah bagi para santrinya dan bagi masyarakat di Desa Bulu pada umumnya.

Adanya lembaga Pondok Pesantren di Desa Bulu tidak hanya dapat menghidupkan dan mengamalkan sunnah dan syariat islam, tetapi juga dapat menjadi media dakwah serta pendidikan dalam memberikan materi-materi

⁷ Wawancara dengan KH Ahmad Mahsun sebagai pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum pada tanggal 10 Desember 2019.

tentang ajaran islam terutama pendidikan akhlak dan juga sebagai tempat sosialisas

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Peran Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan begitu besar. Relasi yang terjalin diantara pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum dengan santri anak jalanan adalah relasi yang bersifat horizontal, fungsional dan transformatif. Kharisma yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren, kedalaman ilmu, keagungan moral, keteladanan perilaku serta kepedulian yang besar terhadap meningkatkan akhlak santri anak jalanan menjadi kunci sukses dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri. Yang menjadikan keberadaan pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum dipandang sebagai figur *Informal Leader* dalam tatanan sosial masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Peran Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Akhlak Santri Anak Jalanan di Desa Bulu kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.”. ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai peran pengasuh pondok dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan di pondok pesantren manbaul ulum di Desa Bulu melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan bagi santri anak jalanan, sehingga dapat dimanfaatkan dan dijadikan contoh bagi daerah lain yang memerlukan.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas penulis mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh pondok pesantren di pondok pesantren Manbaul Ulum?
2. Bagaimana peran pengasuh pondok dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan di pondok pesantren Manbaul Ulum?
3. Faktor hambatan apa saja dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana peran pengasuh pondok pesantren di pondok pesantren Manbaul Ulum.
2. Mengetahui peran pengasuh pondok dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan di pondok pesantren Manbaul Ulum.
3. Mengetahui faktor hambatan apa saja dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

penelitian ini memberikan suatu kajian ilmiah mengenai peran pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum dalam meningkatkan Akhlak santri anak jalanan di Desa Bulu Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

2. Secara Praktis

Memberikan pengalaman dan ilmu bagi penulis dan pihak lain terkait peran pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan di Desa Bulu Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang akan di bahas yaitu ” Peran Pengasuh Pondok dalam meningkatkan Akhlak Santri Anak Jalanan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum desa Bulu kecamatan Sugihwaras”

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, santri-santri anak jalanan, dan para dewan asatd dan ustadzah.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah peran pengasuh pondok dalam meningkatkan akhlak santri anak jalanan di pondok pesantren Manbaul Ulum desa Bulu sugihwaras.

3. Tempat penelitian

Wilayah atau tempat penelitian ini adalah di pondok pesantren Manbaul Ulum desa Bulu Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi direncanakan ditulis dalam lima Bab dengan rincian isi yang disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian, keaslian penelitian, definisi istilah.

Bab II kajian teori, yaitu berisi: pengertian peran pengasuh pondok pesantren, pengertian akhlak dan santri anak jalanan.

Bab III metode penelitian, yang berisi : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi: A. Profil pondok pesantren, sejarah pondok pesantren B. Pembahasan yang berisi: temuan penelitian, analisis peran pengasuh pondok dalam meningkatkan akhlak, analisis implementasi peran pengasuh pondok dalam meningkatkan akhlak.

Bab V yang berisi: kesimpulan dan saran , daftar pustaka, biodata penelitian, lampiran-lampiran.

G. Keaslian Penelitian

Dalam bagian ini, dijelaskan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terdapat penelitian yang terdahulu. Maka, bagian ini akan dijelaskan melalui gambaran atau tabel agar lebih mudah untuk dipahami.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

NO.	Nama Penelitian Judul Dan Tahun	Pendekatan dan lingkup penelitian	Keaslian peneliti
1.	Erlina Khuzaima (2011) skripsi yang berjudul “peran pendidikan akhlak bagi anak anak jalanan dirumah singgah ahmad dahlan yogyakarta”	Kualitatif	a.) pendidikan akhlak bagi anak-anak jalanan di rumah singgah ahmad dahlan yogyakarta berpedoman pada pendidikan akhlak. b.) materi yang di sampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan demonstrasi.

2.	<p>Samiasih novi (2017) skripsi yang berjudul “pembinaan akhlak bagi anak-anak jalanan dirumah perlindungan anak sahaja cimahi”</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>a.) pembinaan akhlak tersebut ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan dan sikap. b.)problematika yang dihadapi dalam peneliti yakni kurangnya perencanaan dalam pembelajaran, serta pemanfaatan media yang kurang maksimal.</p>
----	--	-------------------	---

H. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Anak jalanan adalah mereka yang telah meninggalkan rumah, sekolah dan komunitasnya dengan usia di bawah umur 16 tahun telah terbawa ke dalam kehidupan jalanan (nomaden) yang dapat dikatakan sebagai anak jalanan.⁸
2. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system.⁹
3. Pengasuh berasal dari kata asuh. Asuh mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil.¹⁰
4. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab "*Funduq*" yang berarti asrama.¹¹
5. meningkatkan adalah sebuah proses penyempurnaan atau pembaharuan yang dilakukan dengan berupa kegiatan yang efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini adalah meningkatkan

⁸ Potret Anak Jalanan Di Malang. WWW. Brawijaya. Ac.id/Student/techno/lipsus%/htm

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 115.

¹⁰Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia,2004), hlm.3.

¹¹Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), Hlm. 90.

sesuatu yang awalnya tidak baik atau kurang baik menjadi sesuatu yang lebih baik.

6. Akhlak merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat yang selanjutnya menjadi sifat.¹² Menurut penulis akhlak adalah suatu perbuatan yang terbentuk karena adanya suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan tanpa adanya proses pemikiran terlebih dahulu yakni terjadi secara spontan, karena sifat tersebut merupakan bawaan dari manusia itu sendiri.

¹² H.M Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), Hlm. 2.